



PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018)

Dionisius Raditya Yogiputra, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study was made with the aim of knowing the effect of audit quality, which consists of auditor industry specialization and auditor reputation, on audit report lag in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of observation from 2017 to 2018. Independent variables on this research are auditor industry specialization and auditor reputation, the dependent variable in this study is audit report lag, and the control variables in this study are company size, financial leverage, number of subsidiaries, extraordinary items, family ownership, financial condition, and the type of industry.

This study has a population that is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample in this study consisted of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017–2018, with a total sample of 565 companies samples. Purposive sampling method is a method used to take samples that will be used in this study. Sources of data used in this study are secondary data from audited financial reports and company annual reports published through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website as well as through the respective companies' websites. Ordinary Least Squares (OLS) and multiple regression techniques are the analytical methods used in this study.

The results obtained in this study indicate that there is a negative but insignificant influence between the auditor industry specialization and audit report lag, and there is a negative but insignificant effect between the auditor reputation and audit report lag.

Keywords: Audit quality, auditor industry specialization, auditor reputation, company size, financial leverage, number of subsidiaries, extraordinary items, family ownership, financial condition, type of industry, audit report lag.

PENDAHULUAN

Terdapat argumen yang dinyatakan oleh Alkhatib dan Marji (2012) bahwa referensi dan sumber yang dapat sangat diandalkan dari informasi akuntansi bagi pihak eksternal adalah laporan keuangan auditan. Relevansi merupakan karakteristik kualitatif yang diartikulasikan dengan Kerangka Kerja Konseptual untuk Pelaporan Keuangan. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh FASB (*Financial Accounting Standards Board*), bahwa dapat diandalkan dan memiliki relevansi merupakan sebuah syarat agar informasi keuangan dapat bermanfaat. Berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., (2017), Alfredson *et al.* (2009) menyatakan, informasi keuangan wajib mempunyai kualitas yang dapat memberikan pengaruh terkait keputusan ekonomi yang dimiliki oleh penggunaannya, agar dapat dikatakan memiliki relevansi (p. 15). Sebuah informasi keuangan yang terdapat pada laporan akhir tahun agar dinilai relevan dan bernilai ekonomis, maka harus disajikan secara cepat dan tepat pada waktunya pada akhir tahun fiskal (Al-Ajmi, 2008; Alkhatib dan Marji, 2012). Efektivitas laporan dapat dipengaruhi oleh ketepatan pelaporan informasi keuangan, termasuk apabila terdapat keterlambatan dalam penyampaian informasi keuangan. Ketepatan waktu dari

¹ *Corresponding author*

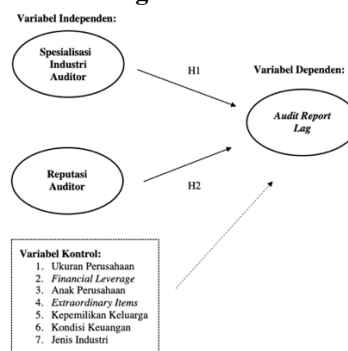
laporan audit menjadi sebuah isu penting dikarenakan durasi dalam penyampaian laporan akan memengaruhi relevansi dari laporan keuangan (Dopuch *et al.*, 1986; Field dan Walkins, 1991; Jaggi dan Tsui, 1999 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa penundaan terhadap laporan keuangan audit yang akan diungkap memberikan dampak yang negatif terhadap efisiensi dari pasar saham (Leventis *et al.*, 2005; Alkhatib dan Marji, 2012) dan reaksi pasar terhadap pengumuman pendapatan (Chambers dan Penman, 1994) yang dapat menyebabkan peralihan auditor (Mande dan Son, 2011).

Beberapa variabel dinilai dapat memengaruhi ketepatan waktu dalam penyajian laporan audit. Penelitian terdahulu terhadap *audit report lags* menyatakan bahwa keterlambatan di dalam laporan audit dapat dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik perusahaan tertentu dan kompleksitas yang dimilikinya, yang di dalamnya terdapat variabel ukuran perusahaan klien, jumlah anak perusahaan, kondisi keuangan klien, operasi asing, dan biaya pada audit; risiko audit, yang di dalamnya terdapat variabel struktur kepemilikan, indikator kesulitan keuangan, akun yang berisiko tinggi, dan opini audit yang telah dimodifikasi; atribut firma audit, yang di dalamnya terdapat variabel reputasi auditor dan biaya nonaudit; dan tata kelola perusahaan, yang di dalamnya terdapat variabel independensi pada dewan, independensi pada komite audit, frekuensi dari dewan, dan/ataupun pertemuan komite audit. Mayoritas dari penelitian seperti ini hanya berpusat di negara Amerika Serikat, sedangkan penelitian seperti ini perlu diperluas cakupannya agar lebih luas dan global. Penelitian ini ingin melihat peran dari spesialisasi industri auditor (Habib dan Bhuiyan, 2011) di dalam menentukan ketepatan waktu pelaporan audit, dan ini merupakan bagian yang dinilai kurang diberikan perhatian. Auditor yang memiliki spesialisasi dalam sebuah industri dapat diharapkan agar memberikan pelayanan kredibel dan terbaik (Solomon *et al.*, 1999; Owoso *et al.*, 2002). Oleh karenanya, auditor spesialis industri dinilai dapat lebih menyelesaikan perikatan audit lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan auditor nonspesialis industri. Kemudian, terdapat sebuah investigasi untuk melihat asosiasi antara reputasi auditor, yang ditandai dengan perusahaan audit *Big 4*, dan *audit report lag*, dan dapat dikatakan bahwa sumber daya yang besar dimiliki oleh perusahaan audit yang juga besar (Palmrose, 1986b), memiliki risiko yang lebih tinggi terkait dengan nama merek bagi reputasi perusahaannya (Francis dan Wilson, 1988 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017), memiliki pegawai yang tinggi dalam hal kualitasnya (Chan *et al.*, 1993b berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017), dan karenanya, akan lebih dapat memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi. Sehingga, auditor pada perusahaan audit *Big 4* diekspetasikan untuk dapat memberikan servis yang efisien dan lebih cepat, sehingga berdampak pada lebih pendeknya keterlambatan pelaporan audit (*audit report lag*).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan hubungan antara kualitas audit yang diukur melalui spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor terhadap keterlambatan laporan audit (*audit report lag*), maka kerangka pemikiran dari hubungan antara kualitas audit yang diukur melalui spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor terhadap keterlambatan laporan audit (*audit report lag*) adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Terkait dengan spesialisasi industri auditor, para peneliti (e.g. Craswell *et al.*, 1995; Balsam *et al.*, 2003; Chen *et al.*, 2005 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017) memiliki hipotesis yaitu bahwa peningkatan dalam keunggulan layanan yang diberikan serta kredibilitas yang diberikan auditor merupakan produk-produk sampingan dari perusahaan audit yang telah memilih untuk berspesialisasi dalam industri tertentu. Auditor spesialis cenderung melakukan investigasi lebih pada bidang teknologi audit, pelatihan dan perekrutan pegawai, dan teknologi informasi yang lebih mumpuni bila dibandingkan dengan auditor nonspesialis (Dopuch dan Simunic, 1982 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017). Sebagaimana menurut Dopuch dan Simunic (1982) berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., (2017) bahwa penggunaan auditor spesialis industri dapat berdampak pada peningkatan kualitas dari pelaporan keuangan dikarenakan terdapat peningkatan dari kualitas audit. Hal lain yang berkenaan dengan spesialisasi industri auditor, auditor spesialis melakukan pembebanan biaya audit terhadap pengguna jasanya. Auditor spesialis industri cenderung membebani biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor nonspesialis industri, dikarenakan terdapat investasi yang mahal terkait pengembangan keterampilan dan keahlian spesifik industri (Habib, 2011). Namun, produsen pekerjaan audit dapat berbiaya rendah, dikarenakan pengetahuan spesialis dapat mempromosikan skala ekonomi produksi ke dalam proses audit sehingga menjadi lebih efisien (Craswell *et al.*, 1995; McMeeking *et al.*, 2006). Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Palmrose (1986a) yang mengatakan bahwa produksi skala ekonomis memungkinkan auditor spesialis industri untuk membebani biaya yang relatif lebih rendah kepada pengguna jasa mereka.

Auditor yang memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai operasi industri dan karakteristiknya mungkin lebih dapat mengetahui permasalahan-permasalahan unik bagi pengguna jasa yang bergerak pada industri tersebut (O'Reilly dan Reisch, 2002 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017). Mengutip dari Rusmin, R., Evans, J., (2017), menurut Gul *et al.*, (2009) bahwa pengetahuan khusus pengguna jasa memainkan peran yang penting terkait dengan efektivitas dan efisiensi penugasan audit, dikarenakan terdapat permasalahan perihal audit yang terkait dengan fitur industri yang unik, seperti aturan perpajakan, sistematika akuntansi, dan syarat pelaporan khusus. Sebagai akibatnya, auditor yang memiliki keahlian industri dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi melalui efektivitas audit dan juga meningkatkan efisiensi audit melalui skala ekonomis. Dibandingkan dengan auditor nonspesialis, auditor yang memiliki spesialisasi industri memerlukan waktu yang lebih cepat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan akuntansi yang kompleks dan untuk dapat terbiasa dengan sistem pelaporan keuangan pengguna jasanya (Habib dan Bhuiyan, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor spesialis industri dapat menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan lebih cepat dibandingkan dengan auditor nonspesialis industri. Berdasarkan diskusi di atas, maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H1: Ketepatan waktu laporan audit yang dilakukan oleh auditor spesialis industri lebih singkat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh auditor nonspesialis industri.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut De Angelo (1981) dan Francis *et al.* (1999) berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., (2017) bahwa kualitas dari pekerjaan audit bervariasi antara perusahaan audit dan hal ini dapat diterima secara luas. Menurut De Angelo (1981), Watts dan Zimmerman (1986), Becker *et al.* (1998), dan Caneghem (2004), yang dikutip dari yang dikutip dari Rusmin, R., Evans, J., (2017) bahwa dibandingkan dengan perusahaan audit non-Big 4, perusahaan audit Big 4 dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena perusahaan audit Big 4 mempunyai insentif yang kokoh untuk menyediakan ataupun menjaga tingginya kualitas audit yang mereka miliki dikarenakan mereka memiliki karyawan berkualitas tinggi, pengguna jasa yang lebih banyak, lebih banyak kesempatan untuk menggunakan sumber daya audit seperti rekrutmen, pelatihan, dan teknologi, dan lebih berisiko untuk mengalami pemutusan klien dan kehilangan reputasinya (Chan *et al.*, 1993b; Caneghem, 2004; Chung *et al.* 2005 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017). Perusahaan akuntansi Big 4 membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam melakukan perikatan audit, hal ini dikarenakan

mereka menggunakan karyawan yang berkualitas dan terlatih, serta didukung oleh penggunaan teknologi audit yang unggul (Leventis *et al.*, 2005).

Menurut literatur auditing, auditor-auditor yang berasal dari Big 4 memiliki hubungan yang positif dengan tingginya kualitas dari pelaporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa Big 4 merupakan sebuah penghambat manajemen laba, yang mana menjadi sebuah ukuran bagi kualitas pelaporan keuangan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998), berdasarkan yang dikutip dari Rusmin, R., Evans, J., (2017), dengan menggunakan data dari Amerika Serikat, menunjukkan bahwa pengguna jasa dari auditor Big 4 menghasilkan lebih sedikit akrual diskresioner dibandingkan dengan pengguna jasa dari auditor non-Big 4. Hal ini dinilai karena auditor dari KAP Big 4 dapat menghambat pelaporan yang cenderung agresif dan oportunistik diskresioner pengguna jasa apabila jika dibandingkan dengan auditor KAP non-Big 4 (Krishnan, 2003b). Sejalan dengan pendapat dari Francis *et al.* (1999) berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., (2017), bahwa pengguna jasa dari KAP Big 4 memiliki jumlah akrual diskresioner yang lebih rendah, meskipun mereka melaporkan tingkat total akrual yang lebih tinggi. Berdasarkan sampel yang telah dilakukan oleh Gore *et al.* (2001) dengan menggunakan sampel dari Britania Raya, menunjukkan bahwa dalam kasus di mana layanan nonaudit tingkat tinggi disediakan, perusahaan Big 4 mampu menjadi menghambat manajemen laba. Dalam studi internasional lainnya yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) ditemukan bahwa auditor KAP Big 4 dikaitkan dengan tingkat manajemen laba yang rendah pada perusahaan di Taiwan saat sudah IPO (*Initial Public Offering*). Tetapi, superioritas yang dimiliki oleh Big 4 terhadap non-Big 4 hanya terjadi pada manajemen laba yang meningkatkan pendapatan, hal ini ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Bauwhede *et al.* (2003) dengan menggunakan sampel dari perusahaan publik di Belgia. Maka secara umum berdasarkan diskusi di atas, ada indikasi bahwa auditor KAP Big 4, dibandingkan dengan auditor KAP non-Big 4, menyediakan jasa yang lebih efektif terkait dengan audit.

Insentif yang kuat dimiliki oleh KAP Big 4 dalam hal penyelesaian pekerjaan audit yang mereka lakukan agar lebih cepat, alasannya, hal ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi atau nama merek mereka (Afify, 2009; Cohen dan Leventis, 2013). Hal ini juga sama dengan perusahaan audit yang terafiliasi secara internasional, mereka memiliki insentif yang lebih besar agar lebih semangat dalam memberikan layanan yang lebih cepat guna memperluas pangsa pasar mereka (Leventis *et al.*, 2005). Palmrose (1986a) berpendapat bahwa KAP Big 4 mempunyai lebih banyak sumber daya, karyawan yang lebih terlatih dan berkualitas (Chan *et al.*, 1993a berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017), dan keunggulan teknologi audit yang mumpuni (William dan Dirsmith, 1988, berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017), serta dapat melakukan secara tepat waktu dan efisien terkait dengan pekerjaan audit yang dilakukan (Gilling, 1977; Hassan, 2016). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa perusahaan cenderung melaporkan laporan keuangannya yang sudah diaudit secara tepat waktu apabila mereka pengguna jasa dari auditor Big 4 (e.g. Abdulla, 1996; Leventis *et al.*, 2005; Owunsu dan Leventis, 2006 berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., 2017). Penelitian terdahulu milik Leventis *et al.* (2005) dengan menggunakan sampel dari 171 perusahaan terbuka yang terdaftar pada Bursa Efek Athena menemukan bahwa keterlambatan audit dapat dikurangi dengan mempekerjakan perusahaan akuntansi internasional besar. Penelitian oleh Owunsu dan Leventis (2006) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Athena yang telah diaudit oleh perusahaan akuntansi Big 4 memiliki waktu akhir pelaporan yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh perusahaan akuntansi lokal. Namun menurut Majoor dan Vanstraelen (2006), belum terdapat penelitian yang dilakukan untuk perusahaan di Indonesia. Berdasarkan diskusi di atas, maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H2: Laporan audit yang dihasilkan oleh auditor Big 4 memiliki ketepatan waktu yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh auditor non-Big 4.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *audit report lag* atau keterlambatan laporan audit. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah

spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor. Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah *size*, *leverage*, *subsidiary*, *extraordinary items*, *family ownership*, *loss*, dan *industry*.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Digunakan	Pengertian	Metode Pengukuran	Sumber
1.	<i>Audit Report Lag</i>	Jumlah waktu atau hari dari akhir tahun finansial sampai dengan auditor memberikan tanda tangan atas laporan pekerjaan audit yang telah diselesaikannya.	Jumlah hari dari 1 Januari sampai tanggal laporan audit ditandatangani.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
2.	Spesialisasi Industri Auditor	Proksi pengukuran terkait dengan gambaran keahlian dari auditor terhadap industri tertentu.	Pengukuran dengan menggunakan estimasi pangsa pasar portofolio dari total aset perusahaan yang diaudit dibagi total aset industri tertentu. Variabel <i>dummy</i> 1 apabila auditor memiliki pangsa pasar tertinggi dalam total aset suatu industri; jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
3.	Reputasi Auditor	Nama merek yang dimiliki oleh auditor.	Variabel <i>dummy</i> 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4; jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
4.	Ukuran Perusahaan	Besarnya perusahaan yang dapat memengaruhi auditor agar melakukan pekerjaan audit dengan lebih cepat.	Logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun fiskal.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
5.	<i>Financial Leverage</i>	Jumlah utang dalam struktur modal perusahaan.	Menggunakan rasio total utang perusahaan terhadap total ekuitas perusahaan.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
6.	<i>Subsidiaries</i>	Anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.	Jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
7.	<i>Extraordinary Items</i>	Kejadian luar biasa yang di luar kegiatan usaha perusahaan dan bukan merupakan kejadian berulang.	Variabel <i>dummy</i> 1 apabila perusahaan melaporkan pos luar biasa dalam tahun fiskal; jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
8.	Kepemilikan Keluarga	Keadaan di mana suatu perusahaan dimiliki oleh keluarga.	Variabel <i>dummy</i> 1 apabila perusahaan merupakan kepemilikan keluarga; jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)

9.	Kondisi Keuangan	Kondisi keuangan di dalam perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> 1 apabila perusahaan melaporkan kerugian pada tahun fiskal; jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)
10.	Jenis Industri	Jenis industri dari setiap perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> 1 apabila perusahaan termasuk dalam <i>high-profile industry</i> (<i>mining, basic industry and chemicals, dan miscellaneous</i>); jika tidak diberikan angka 0.	Rusmin, R., Evans, J. (2017)

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel penelitian yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyediakan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2017 dan 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan auditan dalam mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) dan teknik regresi berganda untuk menguji hipotesis. Persamaan untuk model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ARL_i = \alpha_i + \gamma_{i1} Specialist_i + \gamma_{i2} Auditor Reputation_i + \alpha_{i1} Size_i + \alpha_{i2} Leverage_i + \alpha_{i3} Subsidiary_i + \alpha_{i4} Extra_i + \alpha_{i5} Family_i + \alpha_{i6} Loss_i + \alpha_{i7} Industry_i + \epsilon_i$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan metode yang digunakan untuk pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*, maka diperoleh sampel data penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Deskripsi	Perusahaan Terdaftar
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018	988
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan auditan	(85)
Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan dan/atau data tahunan yang lengkap dan jelas	(45)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018	594
Data <i>outlier</i>	(29)
Sampel akhir	565

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Sektor Industri	n	% Industri	Audit Report Lag (hari)			
			Mean	Median	Min	Max
Agriculture	20	3,54	70	70	50	124
Basic Industry and Chemicals	91	16,11	76	81	23	113
Consumer Goods Industry	82	14,51	78	79	31	157
Infrastructure, Utilities, and Transportation	64	11,33	76	81	31	134
Mining	32	5,66	77	81	45	88
Miscellaneous Industry	48	8,49	88	85	51	191
Property, Real Estate, and Building Construction	18	3,19	66	68	45	87
Trade, Services, and Investment	210	37,17	80	83	30	144
Total	565	100	76	79	23	191

	Mean	Median	SD	Min	Max	
<i>Panel A: Variabel Kontinu</i>						
Size (dalam jutaan Rupiah)	9.144.694,97	2.110.166,50	25.981.865,69	15.100,64	344.711.000,00	
Leverage (%)	2,09	0,79	16,01	0,01	370,57	
Subsidiary	9,84	4,00	17,06	0,00	125,00	
<i>Panel B: Variabel Kategori</i>						
				<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>	
Reputasi Auditor						
Non-Big 4					387	68,50
Big 4					178	31,50
<i>Extraordinary Items</i>						
Tidak dilaporkan					558	98,80
Dilaporkan					7	1,20
Kepemilikan Perusahaan						
Bukan keluarga					213	37,70
Keluarga					352	62,30
Profitabilitas						
Loss					140	24,80
Profit					425	75,20
Industri						
High profile					171	30,30
Low profile					394	69,70
Spesialis – tertinggi						
0					486	86,00
1					79	14,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan IBM SPSS 20, 2020

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari uji hipotesis ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji t

Model	Unstandardied Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	123,236	16,339		7,543	0,000
	SPEC	-3,674	2,331	-0,075	-1,576	0,116
	REP	-3,097	1,932	-0,084	-1,603	0,109
	LN_SIZE	-1,756	0,524	-0,176	-3,351	0,001
	LEV	-0,001	0,000	-0,055	-1,371	0,171
	SUB	0,016	0,047	0,016	0,342	0,733
	EXT	6,748	6,131	0,044	1,101	0,271
	FAM	-6,380	1,476	-0,182	-4,323	0,000
	LOSS	8,873	1,626	0,225	5,456	0,000
	IND	3,408	1,491	0,092	2,286	0,023

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan IBM SPSS 20, 2020

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Proksi pengukuran untuk Spesialisasi Industri Auditor adalah dengan pangsa pasar tertinggi dalam total aset perusahaan untuk suatu industri dan menggunakan variabel *dummy* 1 pada auditor spesialis industri dan 0 pada auditor non-spesialis industri. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, didapatkan nilai koefisien dari variabel *Specialist* sebesar -3,674 dengan tingkat signifikansi 0,116. Interpretasi dari hasil tersebut adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri mengalami *audit report lag* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri, dengan kata lain, spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Dikarenakan nilai signifikansi di atas 0,05, maka **H1 ditolak**.

Arah variabel penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana KAP yang memiliki spesialisasi di suatu industri dapat mempersingkat waktu *audit report lag* dan hal ini dapat membuat laporan keuangan perusahaan menjadi dapat diandalkan bagi pemangku kepentingan dan mencegah terjadinya konflik keagenan dan mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Berdasarkan Tabel 4 Hasil Uji t, dapat disimpulkan bahwa Spesialisasi Industri Auditor berhubungan secara negatif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Abdillah, M.R., Mardijuwono, A.W. dan Habiburrochman, H. (2019) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara auditor spesialis industri terhadap *audit report lag*. Menurut Abdillah, M.R., Mardijuwono, A.W. dan Habiburrochman, H. (2019), hal ini disebabkan karena status dari spesialisasi auditor tidak dapat diidentifikasi secara eksplisit. Berdasarkan beberapa sumber, terdapat perbedaan metode-metode untuk menentukan spesialisasi industri. Seperti Gramling dan Stone (2001) dan Dunn dan Mayhew (2004), berdasarkan Rusmin, R., Evans, J., (2017) yang mengartikan spesialisasi industri dengan merujuk pada pangsa pasar yang diidentifikasi melalui penjualan perusahaan pada industri dengan jumlah klien pada suatu industri. Sebaliknya, Gul *et al.* (2009) mengidentifikasi spesialisasi industri dengan merujuk pada total aset perusahaan klien. Sedangkan menurut Habib dan Bhuiyan (2011), spesialisasi industri auditor dapat diidentifikasi melalui biaya auditing. Sehingga, perbedaan metode inilah yang menghasilkan ketiadaan konsistensi terkait hasil pengujian spesialisasi industri auditor pada setiap metode yang digunakan.

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian internasional terdahulu yang dilakukan oleh Leventis *et al.* (2005) dan Owusu dan Leventis (2006), dan Habib dan Bhuiyan (2011). Penelitian yang dilakukan Habib dan Bhuiyan menggunakan 502 observasi tahun perusahaan pada perusahaan yang terdaftar pada *New Zealand Stock Exchange* dari tahun 2004 sampai 2008

mendokumentasikan bukti bahwa *audit report lag* lebih pendek ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Proksi pengukuran untuk Reputasi Auditor adalah dengan menggunakan variabel *dummy* 1 pada auditor Big 4 dan 0 pada auditor non-Big 4. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, didapatkan nilai koefisien dari variabel *Auditor Reputation* sebesar -3,097 dengan tingkat signifikansi 0,109. Interpretasi dari hasil tersebut adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 mengalami *audit report lag* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-Big 4, dengan kata lain, reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Dikarenakan nilai signifikansi di atas 0,05, maka **H2 ditolak**.

Arah variabel penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana reputasi auditor digunakan sebagai proksi atas kualitas auditor yang berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Berdasarkan Tabel 4 Hasil Uji t, dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor berhubungan secara negatif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Afify (2009), Apadore dan Noor (2013) yang gagal untuk menemukan bukti pendukung hubungan negatif antara kantor audit Big 4 terhadap *audit report lag*, dan penelitian milik Abdillah, M.R., Mardijuwono, A.W. dan Habiburrochman, H. (2019) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Berdasarkan temuan dari penelitian milik Afify (2009), hasilnya menunjukkan bahwa Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag* adalah positif dan tidak signifikan, dan temuannya berbanding terbalik dengan penelitian milik Jaggi dan Tsui (1999), Leventis *et al.*, (2005), dan Owusu-Ansah dan Leventis (2006). Kemudian hasil penelitian milik Apadore dan Noor (2013) menyatakan bahwa gagal menemukan bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis terkait hubungan negatif antara Reputasi Auditor dan *Audit Report Lag* dengan hasil negatif namun tidak signifikan.

Menurut Abdillah, M.R., Mardijuwono, A.W. dan Habiburrochman, H. (2019), ada beberapa alasan terkait hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Pertama, hal tersebut terkait dengan reputasi dan kredibilitas. Kantor Akuntan Publik Big 4 dalam hal melindungi reputasi dan kredibilitas dengan meyakinkan pemangku kepentingan bahwa mereka berhasil memenuhi seluruh persyaratan pengungkapan dibandingkan dengan memprioritaskan untuk menyelesaikan proses audit secepat mungkin. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 tidak menghasilkan *audit report lag* yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4.

Kedua, banyak KAP lokal non-Big 4 yang kooperasi dengan KAP internasional seperti Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli dan rekan yang berafiliasi dengan PKF; Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang berafiliasi dengan RSM; Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang yang berafiliasi dengan BDO; Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang dan Ali yang berafiliasi dengan BKR; Mirawati Sensi Idris yang berafiliasi dengan Moore Stephens, dan seterusnya. Hal ini membuat KAP lokal tidak berbeda jauh dengan KAP Big 4 dalam hal sumber daya dan teknologi sehingga *audit report lag* antara KAP Big 4 dan non-Big 4 tidak berbeda jauh.

Ketiga, seiring dengan persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat, seluruh KAP, baik itu Big 4 maupun non-Big 4, berusaha mempertahankan kliennya masing-masing dengan cara bekerja secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan proses audit sehingga *audit report lag* antara KAP Big 4 dan non-Big 4 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung argumen bahwa *audit report lag* di Indonesia dapat dikurangi dengan menunjuk kantor audit internasional dikarenakan auditor Big 4 cenderung menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan auditor non-Big 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Kemudian variabel reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu nilai dari *adjusted R²* yang rendah sebesar 12 persen, sehingga mengindikasikan bahwa terdapat 88 persen variabel lain di luar penelitian yang mungkin penting dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah dibahas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya penting dan dapat memengaruhi secara signifikan terhadap variabel *audit report lag*, seperti efektivitas komite audit, kompleksitas operasi, dan profitabilitas sehingga nilai dari *adjusted R²* dapat ditingkatkan.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0042>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86.
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: evidence from an emerging market. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 24, 217–226.
- Alkhatib, K. & Marjib, Q. (2012). Audit reports timeliness: empirical evidence from Jordan. *Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342–1349.
- Apadore, K. & Noor, M. (2013). Determinants of audit report lag and corporate governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15), 151–163.
- Bauwhede, H. V., Willekens, M. & Gaeremynck, A. (2003). Audit firm size, public ownership, and firms' discretionary accruals management. *The International Journal of Accounting*, 38(1), 1–22.
- Caneghem, T. V. (2004). The impact of audit quality on earnings rounding-up behaviour: some UK evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 771–786.
- Chambers, A. & Penman, S. (1984). Timeliness of reporting and the stock price reaction to earnings announcements. *Journal of Accounting Research*, 22(1), 21–47.
- Chen, K. Y., Lin, K. & Zhou, J. (2005). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86–104.
- Chung, R., Firth, M. & Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766–776.
- Cohen, S. & Leventis, S. (2013). Effects on municipal, auditing and political factors on audit delay. *Accounting Forum*, 37(1), 40–53.
- Craswell, A. T., Francis, J. R. & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297–322.
- Field, L. C. & Walkins, M. (1991). The information content of withdrawn audit qualifications: new evidence on the value of 'subject to' opinion. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 10(2), 62–69.
- Gilling, D. M. (1977). Timeliness in corporate reporting: some further comment. *Accounting and Business Research*, 8(29), 34–36.
- Gore, P., Pope, P. & Singh, A. (2001). Non-audit services, auditor independence and earnings management. In *Working Paper*. Lancaster. Lancaster University Management School.
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K. & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 265–287.
- Habib, A. (2011). Audit firm industry specialization and audit outcome: insights from academic literature. *Research in Accounting Regulation*, 23, 114–129.
- Habib, A & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 20(1), 32–44.



- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32.
- Jaggi, B. & Tsui, J. S. L. (1999). Determinants of audit report lag: further evidence from Hong Kong. *Accounting and Business Research*, 30(1), 17–28.
- Krishnan, G. V. (2003b). Does big 6 auditor industry expertise constrain earnings management?. *Accounting Horizons*, 17, Supplement, 1–16.
- Leventis, S., Weetman, P. & Caramis, C. (2005). Determinants of audit report lag: some evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing*, 9(1), 45–58.
- McMeeking, K. P., Peasnell, K. V. & Pope, P. F. (2006). The determinants of the UK Big firm premium. *Accounting and Business Research*, 36(3), 207–231.
- Maijoor, S. J. & Vanstraelen, A. (2006). Earnings management within Europe: the effects of member state audit environment, audit firm quality and international capital markets. *Accounting and Business Research*, 36(1), 33–52.
- Mande, V. & Son, M. (2011). Do audit delays affect client retention?. *Managerial Auditing Journal*, 26(1), 32–50.
- Owhoso, V. E., Messier, W. F. & Lynch, J. G. (2002). Error detection by industry-specialized teams during sequential audit review. *Journal of Accounting Research*, 40(3), 883–900.
- Owusu, A. & Leventis, S. (2006). Timeliness of corporate financial reporting in Greece. *European Accounting Review*, 15(2), 273–287.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: empirical evidence from Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241–254.
- Palmrose, Z. V. (1986a). Audit fees and auditor size: further evidence. *Journal of Accounting Research*, 24(1), 97–110.
- Palmrose, Z. V. (1986b). The effect of nonaudit services on the pricing of audit services: further evidence. *Journal of Accounting Research*, 24(2), 405–411.
- Rusmin, R., Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Simunic, D. (1980). The pricing of audit services: theory and evidence. *Journal of Accounting Research*, 18, 161–190.
- Solomon, I., Shields, M. D. & Whittington, O. R. (1999). What do industry-specialist auditors know?. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 191–208.